

Turnitin Nomor 25

by Ahmad Nurcholis

Submission date: 01-Sep-2022 10:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 1890690159

File name: NOMOR_25._BLANGKON_SALAH_SATU_BUDAYA_ADAT_KAUM_PRIA_JAWA-1.pdf (151.07K)

Word count: 3937

Character count: 25434

BLANGKON SALAH SATU BUDAYA ADAT KAUM PRIA JAWA

K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro¹

email: ariefheru84@gmail.com

K.R.T. Ahmad Nurcholis Dwijonagoro²

email: cholisahmad87@gmail.com

Dheny Wiratmoko³

email: dhenywirat@gmail.com

Samsul Hadi

email: samsulhadi0702106401@gmail.com

ABSTRAK

Blangkon merupakan salah satu perangkat pakaian adat masyarakat Jawa. Fungsi blangkon ini apabila dikaji dari nilai filosofis budaya Jawa sangat mendalam. Orang Jawa dalam kehidupannya senantiasa diiringi dengan banyak simbol-simbol yang bermakna serta nilai-nilai kepribadian yang sangat tinggi. Secara umum blangkon dalam budaya Jawa ada dua macam, yaitu blangkon pola Surakarta dan blangkon pola Yogyakarta. Keduanya mempunyai nama dan makna yang sama, namun dalam segi bentuk ada beberapa perbedaan. Apabila blangkon solo ini pada bagian belakan tidak terdapat mondol, tetapi kalau blangkon Yogyakarta terdapat mondolan. Inilah secara bentuk serta ciri khas yang membedakan blangkon solo dengan blangkon Yogyakarta.

¹³ Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode sejarah. Secara umum ada empat langkah dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi atau mengkaitkan sumber supaya menjadi sebuah peristiwa yang kronologis dan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada hakikatnya blangkon pada budaya priyayi Jawa khususnya kaum pria bukan hanya sebagai aksesoris atau penutup kepala saja. Blangkon ini memiliki makna filosofis yang sangat mendalam baik itu dari segi estetiska, etika maupun kepribadian kaum priyayi pria Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa blangkon ini dapat memberikan sebuah simbol kewibawaan pada si pemakainya, dan kewibawaan tersebut akan berpengaruh terhadap segala gerak gerik,

²⁵
¹Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Timur, Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Pacitan, dan Sentono Ndalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

²Dosen dan Ketua Jurusan Adab Fakultas Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Tulungagung dan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

³Dosen Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
Volume 1 Nomor 2 Agustus 2022

11

tingkah laku yang sesuai dengan etika kehidupan di tengah masyarakat Jawa. Pada sisi lain memakai blangkon merupakan salah satu wujud dalam rangka melestarikan budaya Jawa. Hanya saja kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat selama ini bahwa pemakaian blangkon dinilai aneh, ada unsur spiritual atau dirasa tidak mengikuti alur perkembangan jaman.

Kata Kunci: *Blangkon, Priyayi Jawa*

A. PENDAHULUAN

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehidupan manusia sejak jaman pra sejarah di Indonesia ini senantiasa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal. Aneka ragam pemikiran baru seantiasa muncul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Melalui hasil karya, rasa maupun cipta manusia maka akan muncul dan lahir sebuah peradaban kebudayaan di tengah-tengah masyarakat.⁴ Termasuk yang berkaitan dengan kehidupan beradaptasi dengan alam sekitar. Manusia senantiasa ingin terlindung oleh suhu udara panas/dingin, gangguan serangga atau bahkan dari benda-benda yang di khawatirkan membahayakan tubuhnya. Salah satu usaha tersebut adalah munculnya pakaian sebagai pelindung badan saat itu. Selain itu dalam perkembangan kebudayaan dan kepercayaan dengan memakai pakaian akan bisa berfungsi sebagai penutup aurat setiap orang. Selain itu pakaian juga sebagai simbol menunjukkan identitas dan juga kedudukan seseorang. Dalam adat atau tradisi masyarakat Jawa salah satu kelengkapan berbusana adalah tutup kepala atau lebih dikenal dengan nama “Blangkon”

Blangkon merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat Jawa yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Bagi orang awam mempunyai anggapan bahwa blangkon ini berfungsi hanya sebagai penutup kepala saja. Selain itu ada beberapa anggapan bahwa blangkon berfungsi sebagai pelindung kepala dari sengatan sinar matahari. Dari segi bentuk, blangkon ini secara umum dibuat dari kain batik maupun kain polos yang dibentuk sedemikian rupa sehingga apabila dipakai akan kelihatan elok serta estetik. Walaupun di sisi lain terdapat makna filosofis yang mendalam dari pelengkap busana adat Jawa ini.

2

⁴Hasil cipta, rasa dan karsa itu sejatinya disebut sebagai budaya, karena merupakan produk pemikiran manusia dari hasil interaksi antara sesama dengan lingkungannya. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 14. Lihat juga Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985).

4

Pada era sekarang ini penggunaan blangkon bagi masyarakat umum sangat minim dijumpai. Blangkon rata-rata hanya dipakai oleh keluarga keraton saja baik keraton Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta. Mereka para abdi dalem keraton sudah barang tentu senantiasa menggunakan blangkon ini secara rutin. Berbeda dengan masyarakat umum bahwa penggunaan blangkon ini hanya diperuntukkan khusus dalam moment atau acara-acara tertentu saja seperti, hajatan pernikahan, ulang tahun daerah atau kegiatan-kegiatan lainnya. Namun walaupun begitu sudah patut kita berikan apresiasi terhadap pemakaian blangkon pada kegiatan-kegiatan tertentu tersebut dan bahkan itu merupakan salah satu bentuk dalam rangka “nguri-uri Kabudayaan Jawa”.

Blangkon ini merupakan suatu bentuk hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang sanget perlu kita lestarikan. Pada tatanan kehidupan masyarakat Jawa, kebudayaan merupakan salah satu unsur pokok serta mampu membawa arah perubahan sosial masyarakat. Blangkon ini juga merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kebudayaan lokal. Apalagi masyarakat Jawa yang kaya akan unsur kebudayaan sudah barang tentu mempunyai kelebihan kekuatan tersendiri dalam eksistensi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Jawa dengan segala macam bentuk kebudayaannya apabila kita eksploitasi mengandung nilai-nilai filosofis yang amat sangat mendalam⁵

Hanya saja yang perlu diperhatikan dan menjadi keprihatinan kita bersama bahwa sejauh mana budaya ini dikembangkan oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Sejauh mana daya minat masyarakat Jawa khususnya kaum pria dalam memakai blangkon untuk kehidupan kesehariannya. Ini merupakan pertanyaan besar sekaligus sebagai koreksi dan pengingat kita bersama demi lestarnya budaya Jawa yang adiluhung. Kebanyakan masyarakat masih memandang awam atau sepele bahkan merasa aneh ketika ada orang memakai blangkon itu. Mereka banyak yang menertawakan, mengejek bahkan menjadi bahan pembicaraan sebagai besar orang. Hal semacam inilah yang perlu kita luruskan serta kita berikan pengetahuan secara tegas tentang makna blangkon sebagai pelengkap busana adat Jawa.

Satu hal yang memprihatinkan bahwa munculnya sebuah anggapan bahwa dengan memakai blangkon maka orang tersebut di vonis sebagai dukun atau pelaku spiritual tertentu. Kebanyakan orang mempunyai pemikiran bahwa blangkon ini diidentikkan dengan para normal. Dengan munculnya pemikiran seperti inilah yang

⁵Heru Arif Pianto, *Eksistensi Budaya Megengan Dalam Kuatnya Gempuran Arus Gelombang Modernisasi di Pacitan*, Jurnal Penelitian Baksooka, (Pacitan: Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, 2022), hlm. 10

menjadikan seseorang kadang-kadang enggan menggunakan blangkon. Dengan demikian sebagai budayawan sudah saatnya kita memunculkan dan mengembangkan budaya Jawa ini ditengah-tengah masyarakat dengan berbagai resiko pro dan kontra. Sudah saatnya kita tampil di depan untuk memperkenalkan blangkon ini terutama pada generasi muda supaya mereka tahu dan memahami hakikat blangkon yang sebenarnya. Dengan demikian mereka tidak akan malu atau risih ketika menggunakan blangkon di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hanya orang yang tidak paham akan makna filosofisnya itulah yang menganggap aneh bahkan menertawakan atau menjadikan bahan pembicaraan ketika melihat orang memakai blangkon dalam kehidupan kesehariannya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

¹ Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode penelitian historis, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.⁶ Secara umum penelitian sejarah mempunyai empat langkah meliputi; heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber),¹⁵ interpretasi/sintesa dan tahapan penyajian atau historiografi.⁷

a. Tahap heuristik (pengumpulan sumber sejarah)

¹² Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti menemukan. Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah dikenal dengan tahap heuristik.³ Kegiatan pengumpulan data ini dapat meliputi kegiatan mencari dan mengumpulkannya sumber-sumber sejarah termasuk dokumen-dokumen tertulis, benda-benda peninggalan serta sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁹ Sumber pokok atau lebih dikenal dengan sumber primer

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Noto Susanto* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm. 18 dan 32.

⁷ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 147-151.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 32

dalam penelitian sejarah adalah sumber mengenai peristiwa yang dialami langsung atau yang disaksikan oleh saksi mata.¹⁰

b. Kritik sumber (Verifikasi Sumber Sejarah)

Langkah pada tahapan ini merupakan ³ penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang diperoleh ⁵ dari kebenarannya serta dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam tahapan ¹ kritik sumber ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹¹ Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keoriginalitas dari sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkaji kredibilitas sumber. Dalam kegiatan pelaksanaan kritik ekstern penulis harus mencari bukti kebenaran dari sumber yang sudah didapatkan itu, misalnya mengidentifikasi tulisan serta kertas dokumen dalam rangka mengetahui umur dokumen, penelitian bahan atau materi pembuatan dokumen itu dan mengidentifikasi waktu penulisan dokumen. Sedangkan cara melakukan kritik intern penulis menganalisa secara teliti dan jelas mengenai unsur-unsur yang ada dalam dokumen tersebut secara keseluruhan. Sedangkan sumber yang dikritik dapat berupa dokumen, buku, maupun catatan sejarah lainnya.

c. Tahap Interpretasi

Setelah melewati tahap kritik sumber, sudah barang tentu diperoleh sumber yang dapat benar, sahih, dan kredibel. Berbagai macam ⁹ sumber itu dikatakan belum bermakna apabila ¹ belum melalui tahap interpretasi ini. Pada tahapan ini melalui beberapa langkah yaitu analisis dan sintesis.¹² Semua ¹⁹ sumber yang dinyatakan lolos dalam ¹ tahapan kritik ekstern dan intern selanjutnya diinterpretasikan. Interpretasi yaitu menemukan sebuah makna nyata dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini ditentukan makna dan hubungan antar fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan serta kronologis.

²²
¹⁰Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm. 65.

¹
¹¹IG. Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan* (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 21-22.

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 100-102.

d. Historiografi

Historiografi dapat di definisikan sebagai sajian berupa sajian tulisan sejarah.¹³ Tahapan ini merupakan sebuah bentuk **rekonstruksi peristiwa masa lampau** yang dituangkan **dalam bentuk kisah sejarah berupa tulisan**.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan dalam bentuk **cerita sejarah yang disusun secara kronologis** atau runtut mulai dari awal sampai akhir peristiwa, artinya disesuaikan dengan pembabakan waktu peristiwa. **Dalam tahapan penulisan ini** diperlukan suatu keahlian **tertentu untuk menjaga standar** kualitas cerita seperti **serialisasi, kronologi, kausalitas dan imajinasi**.¹⁵

Penulisan hasil penelitian sejarah merupakan sebuah **gambaran yang jelas** tentang proses penelitian **dari awal sampai akhir**.¹⁶ Oleh sebab itu setelah diketahui urutan peristiwa yang disajikan **dapat diketahui apakah penelitian itu dilakukan sesuai dengan prosedur** kaidah keilmuan dalam rumpun ilmu sejarah atau tidak, serta **dapat diketahui sejauh mana validitas** atau keautentikan **dari sumber-sumber yang didapatkan**. Selain itu dalam tahapan ini **dapat diketahui sejauh mana menariknya hasil karya dari sejarawan yang bersangkutan, karena dalam** proses penulisan diperlukan keahlian maupun kecakapan dalam **mengolah kata, merangkaikan kalimat seindah dan semenarik mungkin, dengan tidak mengurangi mutu dari cerita sejarah yang ditulis**. Dalam tahapan ini **penulis menyajikan kisah sejarah yang ditulis secara kronologis dari tema atau topik yang jelas serta mudah dipahami**.

C. PEMBAHASAN.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, menjadikan blangkon sebagai salah satu busana adat dengan makna atau simbolis yang sangat mendalam. Bahkan ada beberapa cerita yang mengatakan bahwa blangkon ini sebagai salah satu pembeda antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata. Bagi mereka yang memakai blangkon dipandang sebagai kaum bangsawan dan terhormat, namun bagi mereka rakyat jelata hanya memakai ikat kepala/udeng saja. Bahkan pada zaman dahulu blangkon ini

¹³Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 131.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 60-61.

¹⁵I.G. Widja, *op. cit.*, hlm. 24.

¹⁶Dudung Abdurahman, *op. cit.*, hlm. 76.

⁵ digunakan sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib bagi kaum bangsawan.¹⁷ Hal seperti inilah sebuah keunikan pernak pernik masyarakat Jawa dengan berbagai simbol kehidupan yang berlaku di masyarakat.

⁵ Secara etimologi kata Blangkon berasal dari istilah Blangko yang berarti mencetak kosong, merupakan suatu nama yang diberikan pada jenis iket yang telah dicetak.¹⁸ Sedangkan apabila dilihat dari segi bentuk, blangkon ini merupakan kain yang dibentuk rapi yang fungsinya digunakan sebagai penutup kepala. Biasanya blangkon ini dibuat dari kain yang diberi motif batik dengan menggunakan motif tertentu. Salah satu yang menjadi sebuah perhatian khusus adalah bagaimana menghiduskan budaya blangkon ini sebagai salah satu icon bagi masyarakat selama ini. Hal ini dilihat yang terjadi di masyarakat dewasa ini pemakaian blangkon hanya sebatas pada kegiatan tertentu yang berkaitan dengan acara budaya.

¹⁷ Pada jaman dahulu blangkon hanya dibuat oleh para seniman yang memang benar-benar mengerti dan paham terhadap pakem atau aturan tentang iket. Semakin memenuhi pakem yang ditetapkan, maka blangkon tersebut mempunyai nilai yang semakin tinggi.¹⁹ Jadi begitu nilai filosofis yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan betapa luhurnya peradaban Jawa yang seharusnya senantiasa kita lestarikan serta di uri-uri dalam kehidupan masyarakat di tengah-tengah kuatnya arus gelombang modernisasi yang melanda. Secara khusus dibuatnya blangkon baik pola solo ataupun Jogjakarta²⁸ antara lain adalah sebagai berikut,

1. Berfungsi sebagai pelindung kepala, pemakaian blangkon di kepala bagi masyarakat pria Jawa adalah sebagai bentuk untuk melindungi kepala dari panas teriknya matahari maupun dari hujan.
2. Blangkon sebagai aksesoris pelengkap busana adat tradisional masyarakat Jawa. Biasanya dipakai dalam acara tertentu yang berkaitan dengan kegiatan kebudayaan ataupun suatu ritual Jawa. Namun juga banyak dijumpai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga mengenakan blangkon.

¹⁷Soegeng Toekio, *Tutup Kepala Tradisional Jawa* (Jakarta: Depdikbud, 1980/1981), hlm. 27

¹⁸*Ibid*, hlm. 113

¹⁴¹¹¹⁹Anugrah Cisara, *Blangkon dan Kaum Pria Jawa*, Jurnal Penelitian Ilmiah diterbitkan oleh Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, (Surakarta:UNS, 2018) hlm. 165.

3. Blangkon merupakan salah satu wujud keindahan bagi pemakainya. Hal ini tercermin dengan aneka bentuk maupun motif yang ada dalam blangkon memberikan kesan tersendiri. Lebih dari itu sebenarnya mempunyai hakikat nilai filosofis yang tinggi pula.²⁰

Hal itulah yang merupakan fungsi blangkon secara garis besar, sudah barang tentu mempunyai banyak manfaat yang terkandung. Hal ini hanya diketahui oleh orang-orang yang memang paham akan kebudayaan Jawa serta seluk beluknya. Bagi mereka orang awam hanya mempunyai anggapan sebagai aksesoris pelengkap busana saja.

Selain berfungsi sebagai pelindung, aksesoris maupun keindahan, blangkon mempunyai makna filosofis bagi masyarakat Jawa. Banyak sekali nilai-nilai yang tersimpan dalam sebuah benda yang dinamakan blangkon ini. Nilai yang terkandung tentunya terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai yang dimaksud di antaranya adalah nilai keindahan, ketekunan dalam kehidupan, ketelitian, kejelian dalam berbuat dan berperilaku bahkan nilai kesabaran dalam menjalani kehidupan baik dalam kondisi senang ataupun susah.

Tidak hanya ketika jaman dahulu saja, namun ketika masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara terutama di Pulau Jawa, blangkon ini juga banyak digunakan oleh para mubaligh bahkan beberapa anggota walisongo. Pada saat itu blangkon dikaitkan dengan nilai-nilai penting dalam syariat agama Islam. Suatu contoh pada bagian belakang blangkon terdapat dua ujung kain yang merupakan simbol dua syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Setelah blangkon ini jadi dan dipakai atau dikenakan di kepala. Kepala ini bagian anggota tubuh manusia paling atas bahkan orang Jawa mempunyai pakem bahwa kepala merupakan bagian yang terhormat. Hal ini mengandung maksud bahwa syahadat harus diletakkan di bagian teratas serta dimuliakan. Apapun yang keluar dari benak kepala merupakan pemikiran yang harus jernih, suci berdasarkan nilai-nilai syariat agama Islam. Dalam ajaran Islam pun betapa tingginya nilai filosofis blangkon ini.

Mengenai blangkon ini sebenarnya mempunyai dua model bentuk. Pertama blangkon Solo dan yang kedua adalah blangkon Jogja. Keduanya mempunyai perbedaan di model bentuk, yaitu bentuk balangkon Jogja terdapat mondolan dibelakang, sedangkan blangkon Solo tepes tanpa mondolan.

²⁰*Ibid.*



10

Contoh bentuk atau pola Blangkon Solo

Sumber: <https://www.google.com/search?q=blangkon+solo&tbm>

Setiap motif dalam blangkon pun juga berbeda-beda. Misal seperti motif batik sesuai dengan makna filosofis batik tersebut. Contoh motif batik wahyu Tumurun mempunyai makna petunjuk kehidupan maupun sebuah doa keselamatan, kesejahteraan maupun ketenteraman hidup.

Mengenai batik Jogja bentuknya mempunyai mondolan dibelakang sebagai simbol ikatan rambut, karena orang pada zaman dahulu banyak yang berambut panjang dan diikat disembunyikan di mondolan blangkon tersebut. Hal inipun mempunyai makna atau simbol tersendiri, karena menurut paham masyarakat Jawa dengan menyembunyikan ikatan rambut di mondolan merupakan perasaan yang menyembunyikan dan harus dijaga dengan sebaiknya perasaan sendiri demi menjaga perasaan orang lain sebagai bentuk toleransi agar terjaga kehidupan yang harmonis.



Contoh Blangkon Pola Jogjakarta yang mempunyai mondolan dibagian belakang

10

Sumber: <https://www.google.com/search?q=blangkon+solo&tbm>

Khusus bagi masyarakat karaton di Jawa, Blangkon ini merupakan suatu busana atau seragam kerja pada abdi dalem pria. Mereka dalam menjalankan tugas selalu mengenakan busana lengkap Jawa. Busana lengkap Jawa ini bagi kaum pria mulai dari blangkon, beskap, stagen, keris, jarik dan selop. Kehidupan di Karaton sangat khusus, berbeda dengan masyarakat pada umumnya terkait pemakaian busana ini. Mereka mempunyai ciri khusus bagaimana motif yang dipakai raja, keluarga raja, pejabat keraton sampai pada abdi dalem yang paing rendah. Disitu terdapat simbol-simbol tertentu, suatu misal pemakaian motif batik parang hanya diperbolehkan bagi Raja beserta keluarga, dan lain sebagainya.

Pakaian atau busana yang dipakaipun juga mempunyai makna atau suatu simbol tersendiri. Simbol-simbol itu bermakna dalam kehidupan. Masyarakat Jawa memang masyarakat yang sangat jeli, berhati-hati dalam setiap langkah kehidupan. Senantiasa berusaha berbuat baik dengan sesama, memperkuat saling toleransi dan gotong royong antar sesama. Apapun yang dia lakukan dalam kehidupan ini pasti ada dampak yang diterima. Anggapan ini dituangkan dalam sebuah filsafat Jawa “Wong Urip Iki Namung Ngunduh Wohing Pakarti” artinya Apapun yang terjadi dalam kehidupan ini hanya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri” Ketika orang berbuat baik maka akan mendapatkan hasil atau balasan yang baik pula, namun sebaliknya siapa yang berbuat maksiat akan mendapatkan balasan berupa kesengsaraan. Begitulah beta dalamnya nilai filosofis masyarakat Jawa yang dipandang hanya dari sudut sisi pakaian atau busana yang dikenakan, belum dilihat dari sudut pandang yang lainnya yang lebih luas lagi.

Bahkan secara Yuridis seperti di Jogjakarta penggunaan pakaian adat ini juga diatur dalam Peraturan Gubernur. Pada Pegawai Negeri sipil di lingkup Pemerintah Daerah DIY pada hari-hari tertentu diwajibkan menggunakan pakaian adat lengkap baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah barngtentu semanya itu sudah diatur bagaimana motif, bentuk, model busana yang diperbolehkan bahkan dilarang (*awisan*) dalam bahasa masyarakat dalem Karaton.²¹

Khusus gaya busana adat Karaton Surakarta dalam lingkungan masyarakat Jawa banyak dijumpai dalam kegiatan/hajatan seperti acara manten. Banyak sekali kita lihat

²¹Untuk lebih jelas lihat [Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 87 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jogjakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Jogjakarta](#). Pada [peraturan Gubernur](#) itu sudah ditetapkan bagaimana motif maupun pola busana adat yang di pakai atau yang dilarang, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

sepasang mantan dan keluarga/kerabat yang mengenakan pakaian adat khas Karaton Kasunanan Surakarta. Hal ini juga merupakan suatu simbol nguri-uri budaya. Banyak masyarakat Jawa yang lebih menyukai busana Karaton Surakarta ini dikarenakan terlihat lebih indah, anggun, kalem dan menarik. Serta salah satu yang menjadikan alasan mengapa mengenakan busana ini karena ingin menunjukkan bahwa busana Jawa sebenarnya lebih bagus dan menarik serta tidak kalah dengan gaya busana rias zaman modern yang lebih cenderung gaya kebarat-baratan. Inilah satu catatan penting bagi kita semua untuk melestarikan busana Jawa, dan bahkan menjadi salah satu tanggung jawab kita semua terutama sebagai generasi muda.

Pihak Karaton sendiripun juga sangat mengharapkan generasi saat ini untuk senantiasa mengembangkan, melestarikan atau senantiasa nguri-uri Kebudayaan Jawa yang asumber dari Karaton Surakarta Hadiningrat. Karena Karaton Surakarta Hadiningrat ini merupakan salah satu Negara Tradisional yang berada di Nusantara yang secara nyata mempunyai peran sangat penting bagi berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Bahkan Karaton Surakarta Hadiningrat ini merupakan salah satu bagian dari cikal bakal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan itu maka sudah sepantasnya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk senantiasa menghargai, menghormati serta ikut berjuang demi lestari, utuh dan eksisnya Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai bagian dari Negara NKRI beserta budaya-budaya yang bersumber dari Karaton tersebut.

Mengenai busana adat Karaton Surakarta yang dipakai saat kegiatan budaya di lingkungan masyarakat umum dari pihak Karaton sendiri juga tidak keberatan atau memberikan ijin. Namun ada satu hal yang harus dimengerti tentang pemakaian busana tersebut mereka si pemakai harus paham mengenai makna atau simbol busana tersebut, jadi tidak terjadi kesalahan pemakaian dan pemaknaan. Karena ketika mengenakan keliru juga akan mempunyai makna yang berbeda pula. Itulah salah satu uniknya kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan simbol kehidupan.²²

Sebagai generasi penerus bangsa yang senantiasa melestarikan dan nguri-uri budaya luhur masyarakat Jawa kita harus mengetahui makna yang tersirat dalam simbol busana termasuk dalam blangkon ini. Termasuk juga pemakaian blangkon ini harus kita

²²Ariyana Damayanti, *Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Karaton Surakarta di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian Program Studi Tata Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, (Semarang: Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini, 2018) hlm. 7-8.

kembangkan tidak hanya dikegiatan kebudayaan saja. Kita harus bisa memberikan contoh bagi masyarakat sebagai perwujudan melestarikan budaya Jawa supaya tidak punah digerus oleh derasnya arus modernisasi saat ini. Selain itu kita juga harus bisa menunjukkan kepada mereka bahwa budaya kita sangat estetis dengan keindahan yang khas serta tidak kalah dengan busana kolaborasi dari adat kebarat-baratan saat ini yang sepertinya lebih banyak digemari oleh generasi penerus.

D. SIMPULAN

Blangkon merupakan salah satu aksesoris busana Jawa yang mempunyai nilai filosofis kehidupan. Bukan hanya sebagai penutup atau pelindung kepala saja melainkan juga bermanfaat untuk hal-hal yang lain, terkait dengan padangan falsafah hidup masyarakat Jawa. Hal inilah yang menjadikan blangkon sebagai icon dari masyarakat/priyayi pria Jawa. Pria Jawa ketika mengenakan blangkon bukan hanya terlihat anggun saja, namun akan tampak lebih berwibawa, berakhlak, bermoral serta mempunyai kebijaksanaan yang tinggi.

Jadi dari beberapa uraian diatas mengenai blangkon merupakan sebuah representasi diri masyarakat kaum pria Jawa yang tercermin dalam suatu penampilan busana Jawa yang sopan, rapi, anggun serta mempunyai nilai seni yang sangat tinggi melalui motif ataupun wiru halus dalam bentuk blangkon itu sendiri. Dalam dua ikatan dibelakang memberikan makna suatu pengendalian diri dalam kehidupan, bahkan sebagai simbol religius pengendalian diri untuk senantiasa berbuat sesuai dengan tuntunan Agama, agar mendapatkan petunjuk yang terarah serta kehidupan yang sejahtera.

Dalam perkembangan saat ini blangkon mempunyai banyak motif maupun pernak pernik serta warna, namun secara hakikat tetap hanya terdapat dua model yaitu blangkon pola Solo dan pola Jogjakarta. Bahkan blangkon sekarang ini mudah kita dapatkan dengan harga mulai dari yang terjangkau sampai harga yang mahal. Suatu impian dan cita-cita kita bersama sebagai masyarakat Jawa untuk lestariannya kebudayaan Jawa yang adiluhur ini salah satunya lewat busana Jawa yang penuh simbol kehidupan, makna dan filosofis. Tidak bisa dipungkiri dan di hindari lagi bahwa melestarikan budaya Jawa ini merupakan tanggungjawab kita bersama, supaya tidak tergantikan oleh budaya barat yang semakin hari semakin banyak merasuki generasi muda saat ini. Kita tanamkan kepada generasi muda untuk lebih mencintai terhadap kebudayaan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana Damayanti, 2018, *Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Karaton Surakarta di Kota Semarang*, Jurnal Penelitian Program Studi Tata Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, Semarang: Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini.
- Dudung Abdurahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Heru Arif Pianto, 2022, *Eksistensi Budaya Megengan Dalam Kuatnya Gempuran Arus Gelombang Modernisasi di Pacitan*, Jurnal Penelitian Baksooka, Pacitan: Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan
<https://www.google.com/search?q=blangkon+solo&tbm>
- IG. Widja, 1998, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: Satya Wacana.
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk, 1983, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Noto Susanto*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 87 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jogjakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Jogjakarta
- Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternatif*, Jakarta: Gramedia
- Soegeng Toekio, 1980/1981, *Tutup Kepala Tradisional Jawa*, Jakarta: Depdikbud.

Turnitin Nomor 25

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	online-journal.unja.ac.id Internet Source	6%
2	media.neliti.com Internet Source	1%
3	fr.scribd.com Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
7	jateng.mycity.co.id Internet Source	1%
8	peraturan.bpk.go.id Internet Source	1%
9	ejournal.stkippacitan.ac.id Internet Source	1%

10	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
16	jas.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %
17	atmodjotri50.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	repository.um.ac.id Internet Source	<1 %
19	id.123dok.com Internet Source	<1 %
20	ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id Internet Source	<1 %
21	pfrmnsyh.wordpress.com Internet Source	<1 %

22	seminar.stkippacitan.ac.id Internet Source	<1 %
23	tamamirusdi.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
25	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	bandarplay1628.com Internet Source	<1 %
27	dickoandika.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	www.edukasinesia.com Internet Source	<1 %
29	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
30	www.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 4 words

Exclude bibliography On